

## MAKNA HUBUNGAN PELAKU DAN RUANG PADA KAWASAN KONSERVASI (STUDI KASUS : KAWASAN BRAGA BANDUNG)

<sup>1</sup>Ir. Arief Rahman, MT., <sup>2</sup>Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, CES, DEA.  
<sup>3</sup>Dr. Ir. Edi Purwanto, MT., <sup>4</sup>Dr. Ir. Eddy Prianto, CES, DEA.

### Abstrak

Kota bagaikan makhluk hidup yang berawal dari lahir, tumbuh, berkembang, dan bila tidak dipelihara kota tersebut berpeluang untuk mati atau ditinggalkan penggunaannya, yang selanjutnya suatu kota akan memiliki kawasan bersejarah. Kawasan bersejarah tersebut kelak akan menjadi kawasan yang memberikan makna tersendiri bagi kota tersebut.

Kota yang baik adalah kota yang memiliki keberlanjutan tahapan pembangunan, dengan keberlanjutan tahapan tersebut, sejarah pembentukan kota dapat dinikmati. Tahapan keberlanjutan tersebut pada dasarnya berupa kawasan-kawasan bersejarah yang pembentukannya cenderung berurutan, yang selanjutnya menjadikan kota sebagai lintasan cerita yang dapat dilihat dan dirasakan berupa arsitektur kota (urban architecture). Arsitektur kota yang dimaksud adalah arsitektur kota yang khas, yang mana terjadi hubungan timbal balik antara masyarakat sebagai pelaku pada kawasan tersebut dengan ruang sebagai wadah aktivitasnya. Dalam perkembangannya, kota-kota tersebut berkembang meninggalkan embrio kotanya. Dengan adanya perkembangan tersebut, kawasan-kawasan yang berada diluar embrio kota menjadi kawasan yang lebih berkembang daripada embrio kotanya. Oleh karenanya embrio kota yang merupakan kawasan bersejarah cenderung ditinggalkan masyarakatnya dan kurang mendapat perhatian, sehingga akhirnya bila tidak dilestarikan akan menjadi kawasan yang tingkat kualitas lingkungannya menurun bahkan bisa menjadi kawasan mati.

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang telah melalui tahapan pembangunan dan memiliki sejumlah kawasan bersejarah, diantaranya adalah kawasan jalan Braga yang memiliki keunikan sendiri, keunikan dari sisi ruang dan pelakunya, yakni sebuah poros jalan yang pada masa pembentukannya merupakan jalan yang didalamnya berderet pertokoan kelas atas yang juga diperuntukkan bagi masyarakat kalangan elit kota, pada perkembangannya kawasan jalan Braga ini sempat mengalami penurunan aktivitas kota serta kualitas lingkungan, tetapi dalam periode sepuluh tahun terakhir ini ada kecenderungan peningkatan aktivitas kota di kawasan ini serta adanya upaya perbaikan sarana dan prasarana dari multi pihak untuk menjadikan kawasan ini menjadi kawasan konservasi yang bisa hidup kembali serta mengembalikan citra kota seperti semula.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana citra kawasan kota berbasis kawasan konservasi, dari sisi hubungan pelaku dan ruang, sehingga dapat dilihat maknanya, tidak hanya dilihat dari sisi fisik kota, tetapi juga dari sisi pengguna dan penentu kebijakan. Paradigma induktif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan fenomenologi (berawal dari fenomena yang terjadi di lapangan), Teori dasar citra kota yang muncul hanya sebagai asumsi awal yang terkait dengan fenomena di lapangan. Selanjutnya, kerangka dasar teori citra kota diformulasikan dalam menyusun penelitian ini .

**Kata Kunci :** Kawasan Bersejarah, Citra Kawasan, Kawasan Konservasi

### 1. Pendahuluan

#### 1.1. Kawasan Konservasi Dalam Proses Perkembangan Kota

Dewasa ini kota-kota di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat, dalam perubahan tersebut, bangunan, kawasan maupun objek budaya yang perlu dilestarikan menjadi rawan untuk hilang dan hancur, dan dengan sendirinya akan digantikan dengan bangunan, kawasan ataupun objek lainnya yang lebih bersifat ekonomis-komersial. Gejala penurunan

<sup>1</sup> Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Gunadarma, email : [arief@staff.gunadarma.ac.id](mailto:arief@staff.gunadarma.ac.id)

<sup>2</sup> Program Doktor Teknik Arsitektur & Perkotaan, Universitas Diponegoro

<sup>3</sup> Program Doktor Teknik Arsitektur & Perkotaan, Universitas Diponegoro

<sup>4</sup> Program Doktor Teknik Arsitektur & Perkotaan, Universitas Diponegoro

kualitas fisik tersebut, dengan mudah dapat diamati pada kawasan kota-kota tersebut pada umumnya berada dalam tekanan pembangunan. Dengan kondisi pembangunan yang ada sekarang, budaya membangun pun telah mengalami perbedaan nalar, hal ini terjadi karena kekuatan-kekuatan masyarakat sebagai pelaku kawasan kota tidak menjadi bagian dalam proses urbanis yang pragmatis. Urbanisasi dan industrialisasi menjadikan fenomena tersendiri yang menyebabkan pertambahan penduduk yang signifikan serta permintaan akan lahan untuk permukiman semakin meningkat di perkotaan. Bagian dari permasalahan itu, akan membuat kawasan kota yang menyimpan nilai kesejarahan semakin terdesak dan terkikis. Pertentangan atau kontradiksi antara pembangunan sebagai kota “modern” dengan mempertahankan kota budaya yang masih mempunyai kesinambungan dengan masa lalu, telah menjadikan realitas permasalahan bagi kawasan kota.

Pendekatan perancangan kota yang banyak dilakukan pun jarang mengakomodasi keberagaman struktur sosio-kultural masyarakat sebagai pelaku yang telah terbentuk di kawasan tersebut. Para perancang kota lebih sering melihat kota sebagai benda fisik (*physical artifact*) ketimbang sebagai benda budaya (*cultural artifact*). Perangkat rencana kota yang ada saat ini, selain masih belum banyak dipakai secara sempurna untuk mengendalikan wujud kota, secara umum pun belum dapat memberikan panduan operasional bagi terbentuknya ruang kota yang akomodatif terhadap fenomena urban, baik situasi dan kondisi serta masyarakat yang menikmatinya. Atau dengan kata lain, masih terdapat adanya kesenjangan antara rencana tata ruang yang bersifat dua dimensi dengan rencana fisik yang bersifat tiga dimensi.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Permasalahan konservasi kawasan kota tua di Indonesia telah banyak dibahas dari berbagai sudut pandang, mulai dari potensi kesejarahannya, studi perbandingan dengan kasus sejenis dari mancanegara, pendekatan komersial dalam konservasi kawasan hingga kepada peranan bangunan-bangunan tua pada kawasan tersebut. Sebenarnya usaha konservasi di kota-kota besar Indonesia telah beberapa kali digelar. Gagasan menghadirkan kembali tapak sejarah bangsa Indonesia, diwujudkan dengan usaha menjadikan kawasan-kawasan lama kota-kota di Indonesia sebagai kawasan yang dilindungi dari kehancurannya. Namun karena keterbatasan sumber daya, usaha tersebut hanya mampu melestarikan sebagian kecil dari artefak urban yang ada, misalnya yang dilakukan di Semarang, Kota Tua Jakarta, Surabaya, Medan dan beberapa kota lainnya di Indonesia.

Kawasan Braga merupakan kawasan konservasi yang pada awalnya seperti kawasan konservasi kota tua di kota-kota besar di Indonesia, telah mengalami degradasi penurunan kualitas serta aktivitasnya, kini sudah mulai hidup kembali fungsi-fungsi bangunan didalamnya serta aktivitas masyarakat sebagai pelaku di kawasan tersebut, hal tersebut berdampak pula terhadap perubahan citra kawasan Braga tersebut pada khususnya, dan citra kota Bandung pada umumnya, fenomena hubungan antara pelaku dan ruang yang hidup kembali inilah yang akan diangkat didalam penelitian ini.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan pertama yang diajukan adalah : Bagaimana dan sejauh mana kekuatan kawasan konservasi Braga dapat mempertahankan keberadaannya dalam perkembangan dan pertumbuhan kota Bandung ?

Fenomena lokal seperti faktor budaya masyarakat kreatif, faktor pelaku ruang yang tidak dapat diabaikan, sehingga pertanyaan kedua adalah: Faktor-faktor keruangan apa yang berpengaruh dalam mempertahankan diri dan sebaliknya dimanfaatkan sebagai strategi meminimalkan dampak negatif dan memanfaatkan dampak positif , sehingga kawasan tersebut hidup kembali ?

Pola dan konsep lokal yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan teori ruang kota dan konservasi. Pertanyaan ketiga adalah : Konsep, makna dan pengetahuan apakah yang dapat dikontribusikan teori perancangan dan perkotaan, sehingga kasus seperti di kawasan konservasi Braga dapat ditularkan pada kawasan konservasi lainnya.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada kawasan konservasi, terutama pada kawasan kota tua yang telah mengalami proses perkembangan, yakni kawasan Braga, Bandung, yang memiliki keunikan dan kekhasan bila dibandingkan dengan kawasan konservasi di kota lainnya, tidak hanya dilihat dari sisi fisik bangunan dan kawasannya, tetapi juga dari sisi makna kawasan serta pengguna/pelaku dan penentu kebijakan

Mengacu pada rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian tentang Kawasan Konservasi, dengan studi kasus kawasan Braga, Bandung, adalah :

1. Mengidentifikasi pemikiran tentang keberlanjutan kawasan konservasi pada kajian objek kawasan konservasi kota, yakni kawasan Braga, Bandung, didasarkan kenyataan empiris dan fenomena yang ada.
2. Menganalisa dan menggali faktor-faktor keruangan yang terdapat pada kawasan konservasi Braga secara utuh.
3. Menggali konsep dan makna pada kawasan konservasi Braga secara utuh, dari seluruh *stake holders*, seperti: penentu kebijakan (pemerintah) serta dari sisi pemilik bangunan/pelaku/pengguna (masyarakat), terkait dengan identitasnya sekarang.

## 1.5. Tinjauan Pustaka

### 1.5.1. Dari Sisi Teori Kota

Menurut Spiro Kostof (1991), Kota adalah Leburan Dari bangunan dan penduduk, sedangkan bentuk kota pada awalnya adalah netral tetapi kemudian berubah sampai hal ini dipengaruhi dengan budaya yang tertentu. Bentuk kota ada dua macam yaitu geometri dan organik. Terdapat dikotomi bentuk perkotaan yang didasarkan pada bentuk geometri kota yaitu *Planned* dan *Unplanned*. Bentuk *Planned* (terencana) dapat dijumpai pada kota-kota Eropa abad pertengahan dengan pengaturan kota yang selalu regular dan rancangan bentuk geometrik. Bentuk *Unplanned* (tidak terencana) banyak terjadi pada kota-kota metropolitan, dimana satu segmen kota berkembang secara spontan dengan bermacam-macam kepentingan yang saling mengisi, sehingga akhirnya kota akan memiliki bentuk semauanya yang kemudian disebut dengan *organik pattern*, bentuk kota organik tersebut secara spontan, tidak terencana dan memiliki pola yang tidak teratur dan non-geometrik

Menurut Lefebvre, ruang merupakan sesuatu yang berkaitan dengan aspek fisik, mental dan sosial. Ruang bukan berasal hanya dari kumpulan obyek-obyek (seperti apa yang sering dikonsepsikan oleh sejarawan Arsitektur), atau kumpulan gagasan-gagasan (seperti apa yang sering dikonsepsikan oleh pakar matematika), atau kumpulan manusia (seperti yang sering dikonsepsikan oleh pakar sejarah sosial), tetapi kumpulan antar-tindak atau dinamika dari ketiga area ini. Berdasarkan hal tersebut Lefebvre memformulasikan ketiga aspek ini (fisikal, mental, social) menjadi sebagai: ruang-ruang bangunan dan antar bangunan (fisik), gagasan dan konsep dari ruang (mental), ruang sebagai bagian dari interaksi sosial (social). Dari sini kemudian Lefebvre menurunkan teori ruangnya menjadi triad '*perceived*,' '*conceived*,' dan '*lived*.'

### 1.5.2. Dari Sisi Teori Konservasi

Davidson (1996) membahas Piagam Burra Charter yang memberikan pengertian dan batasan mengenai konservasi, yaitu sebagai proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural (*cultural significance*) yang ada terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat. Upaya ini mencakup kegiatan-kegiatan yang disebut : *Preservasi*, yaitu pelestarian suatu tempat persis seperti aslinya; *Restorasi*, yaitu pelestarian suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa bahan baru; *Rekonstruksi*, yaitu mengembalikan suatu tempat seperti semula dengan bahan lama / baru; *Adaptasi*, yaitu membangun untuk fungsi yang lebih sesuai dengan dampak minimal.; *Demolisi*, yaitu perombakan bangunan yang sudah rusak atau membahayakan; *Renovasi*, memperbaiki bangunan dengan memperbarui.

Selanjutnya Kerr (1982) dalam bukunya yang berjudul *The Conservation Plan*, mengajukan kerangka perencanaan konservasi. Dalam konsep tersebut Kerr menggabungkan kepentingan konservasi sejarah dengan penilaian arsitektural suatu bangunan dan lingkungan lama. Konsep dan langkah-langkah untuk melakukan pekerjaan konservasi terdiri dari dua bagian yaitu, Tahap I : *Stating Cultural Significance* yakni pernyataan makna kultural yang meliputi penilaian dari segi estetika, sejarah, nilai ilmiah dan nilai sosial yang kesemuanya ini merupakan proses suatu tempat agar makna kulturalnya dapat tetap terpelihara dengan baik seperti yang dirumuskan dalam *conservation policy*. Tahap II : *Conservation Policy* / kebijaksanaan konservasi, pada tahap ini hasil dari penentuan prioritas dan peringkat digunakan untuk merumuskan kebijakan konservasi, dan strategi untuk implementasi kebijaksanaan konservasi, dalam tahap ini Kerr menyatakan bahwa kebijaksanaan konservasi ditentukan obyek tersebut akan dilakukan *preservasi*, *restorasi*, *rekonstruksi*, *adaptasi* atau *demolisi*.

### 1.5.3. Gap Teori

Jika melihat uraian diatas, bahwa konsep ruang kota memang mengalami suatu keterbatasan, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan ruang kota seperti ruang pasca kolonial,

global dan cyber. Perlu juga dilihat disini bahwa isu tentang ruang kota sebenarnya juga telah lebih dulu pernah digagas oleh pakar-pakar geografi dan antropologi, namun dari sisi yang berbeda. Secara ringkas peneliti mencoba memahami triad formulasi Lefebvre tentang ruang adalah sebagai berikut:

*Physical ----- Perceived ----- Spatial practice*  
*Mental ----- Conceived ----- Representations of Space*  
*Social ----- Lived ----- Spaces of Representation*

Satu segi ruang abstrak (*space of capitalism*) yang muncul dari triad *Spatial practices/representations/experiences* tersebut adalah multi tafsir dan karakter-karakter yang kontradiktif. Jika ruang menjadi dari sebuah proses sosial melalui antar hubungan dari aspek fisik, mental dan social, sementara itu kapitalisme memperlakukan ruang sebagai sebuah komoditas, maka apa yang terjadi adalah ruang akan penuh dengan kontradiksi dan karakter-karakter yang bersaing. Ruang akan penuh dengan kegiatan, sikap, orang kehadiran, bangunan yang berbeda-beda, segala sesuatu yang kapitalisme mencoba untuk diperlakukan sebagai sesuatu kesatuan seluruhnya (*a unitary whole*), sementara secara berkesinambungan mencoba untuk memecah belah, memfragmentasi dan menembus untuk mengkomodifikasikan semuanya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan suatu produksi sosial sekaligus sejarah. Segala sesuatu yang kita lakukan akan meruang (*spatial*). Ruang juga bukanlah sebuah obyek tapi sebuah proses yang melibatkan pikiran, tubuh, identitas, tindakan, gagasan dan lain-lain. Ruang adalah bagian dari kejadian kita, bagian dimana kita ingin berada serta dimana kita berada.

## **2. Pendekatan Metode Fenomenologi**

### **2.1. Pemahaman Atas Fenomena**

Fenomenologi berangkat dari pola berpikir untuk memahami suatu dari gejala gejala yang ada, tidak hanya memandang suatu fenomena dari yang nampak tetapi berusaha menggali makna tersebut (Campbell, dalam Basrowi, 2004).

Termasuk dalam menempatkan unit unit pengamatan untuk diteliti dan dianalisis didasarkan pertimbangan atas fenomena yang ada bukan dasar kecocokan atas teori teori konvensional. Untuk mendapatkan kebenaran maka metode ini harus melampaui fenomena yang nampak sehingga mendapatkan "*meaningfulness*". Konsep ini diperdalam dengan metode "*verstehen*" Weber yang berasumsi bahwa individu atau komunitas bertindak atas dasar rasionalitas (tindakan bermotif) dan Shultz menambahkan dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, norma dan etika. Sehingga fenomenologi dapat dikatakan sebagai metode untuk memahami makna subyektif manusia yang nampak ataupun tersembunyi melalui atribut-atribut tindakannya, serta konsekuensi dari tindakannya. Dengan demikian ada beberapa konsekuensi sebagai berikut :

- Peneliti harus mampu berinteraksi dalam totalitas tidak terpisahkan sehingga perlu dikembangkan penelitian yang bersifat partisipatif untuk dapat menangkap fenomena nyata keseharian. Peneliti merupakan perangkat penelitian itu sendiri sehingga meyakini kebenaran sensual, logik, etik dan transendental.
- Peneliti harus menempatkan subyek yang diteliti sebagai subyek yang kritis dan problematik dengan demikian pemilihan responden didasarkan pertimbangan yang mampu memberikan lebih sekedar informasi tetapi merupakan bagian dari peristiwa yang terjadi. Dengan demikian peneliti tidak terperangkap dalam pemahamannya sendiri yang merupakan kelemahan pada penelitian yang bersifat interpretatif.
- Tidak sepenuhnya individu selalu bertindak secara rasional, justru penelitian ini akan mengungkap proses tindakan yang tidak bisa dijelaskan melalui pemahaman rasional.
- Settingnya merupakan obyek yang "tidak terkendali dan alamiah atau wajar, kemungkinan bersifat sangat lokal dan kontekstual "

### **2.2. Penggunaan Informan Aktif**

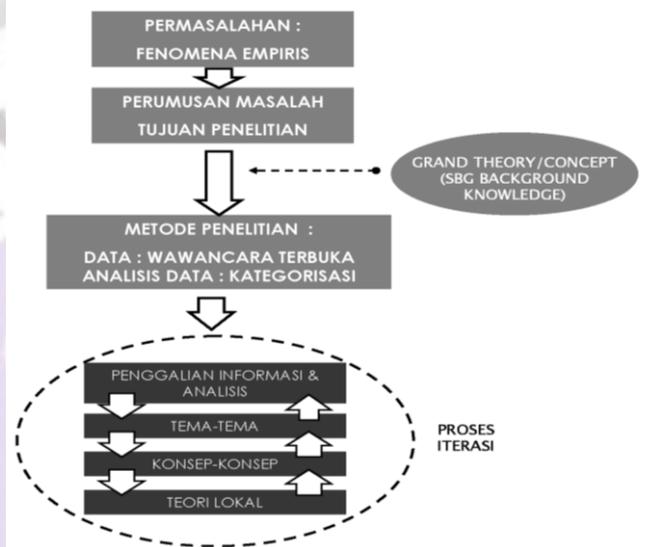
Pemilihan informan sebagaimana dalam penelitian kualitatif berdasarkan kriteria orang orang yang dapat memberikan atau memiliki akses informasi serta merupakan pelaku peristiwa yang tengah terjadi.

Sebagai contoh untuk menggali informasi dari warga tentang perubahan-perubahan fungsi bangunan, karakter bangunan, penurunan dan perkembangan aktivitas yang terjadi pada kawasan Braga tersebut dari dulu sampai sekarang, sulit diperoleh informasi yang penting. Paling tidak untuk

mengantarkan pada informasi berikutnya mengalami kesulitan karena faktor sosial. Jumlah informan ini akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Namun setidaknya dalam melakukan penelitian ini keberadaan informan sangat membantu terutama saat peneliti tidak mampu hadir atau kesulitan mendapat akses informasi

### 2.3. Strategi Penelitian

Untuk meminimalisasikan unsur subyektifitas maka dalam penelitian berkonteks historis ini, aspek psikologi dan sosio-politik menjadi setting yang perlu dipertimbangkan. Sehingga bukan sermata-mata interpretasi peneliti yang ditonjolkan dalam menafsirkan teks, tetapi hasil survey lapangan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku kawasan konservasi yang berinterpretasi dan beraktifitas. Sebagai batasan atas keterkaitan dengan aspek sosial budaya ini, maka indikatornya adalah perilaku pemakai kawasan yang mengekspresikan guna dan fungsi dari alun-alun tersebut (berdasarkan prediksi bahwa setiap perubahan bentuk fisik yang terjadi pada alun-alun di setiap periodisasi waktu yang berbeda, akan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap makna kawasan tersebut) di dalam beraktifitas dan berperilaku di kawasan konservasi Braga.



Gambar 1 : Alur Operasional Penelitian

## 3. Diskusi / Pembahasan

### 3.1. Modal Sosial di Kota Bandung



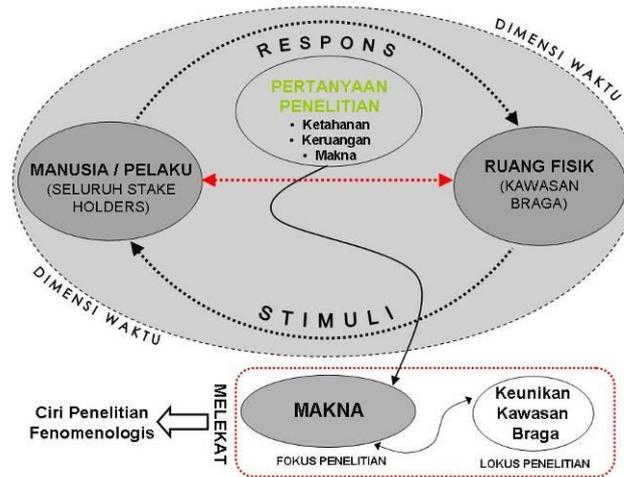
Gambar 2 :  
Perkumpulan Kelompok Motor Besar  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2009)

Modal sosial adalah suatu konsep yang bertolak dari konsep sosiologi (hubungan sosial) yang mendapatkan pengertian baru setelah dirangkai dengan suatu istilah dari ilmu ekonomi (modal), yaitu: hubungan sosial antar orang maupun antar kelompok yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang lain, juga saling kepercayaan antar pihak, guna melakukan kerjasama demi mencapai tujuan atau kepentingan bersama.

Golongan yang kedua memandang modal sosial sebagai hal yang dapat dibentuk dan direkayasa, sebagaimana halnya modal ekonomi. Adapun akibat dari adanya modal sosial, dapat menguntungkan bila bersifat inklusif, namun dapat pula merugikan bila bersifat eksklusif. Kemungkinan-kemungkinan ini ada karena modal sosial itu bermatra jamak, sehingga kombinasi yang lain dari matra-matra itu dapat memberikan hasil yang berbeda pula.

Ada 2 (dua) jenis ikatan pada modal sosial, yakni ikatan yang kuat dan ikatan yang lemah. Yang pertama mencakup para anggota keluarga, sahabat, dan sejawat, sedangkan yang kedua meliputi para kenalan dan sejawat yang jauh. Ringkasnya, terdapat matra (dimensi) modal sosial yang mengikat (*bonding*) warga di dalam kelompok, hubungan-hubungan yang menjadi jembatan (*bridging*) antar kelompok, dan hubungan-hubungan yang mengaitkan (*linking*) komuniti dengan sumber-sumber daya

penting di luar. Modal sosial yang ketiga ini bersifat menjangkau ke atas (*scaled up*), umumnya dengan pihak-pihak yang bersimpati dan memegang kekuasaan. Bila dalam suatu masyarakat ketiga matra modal sosialnya baik, komunikasi antarwarga akan berlangsung lebih lancar, efisien dan memudahkan penggalangan kegiatan atau tindakan kolektif demi kepentingan bersama pula.



Gambar 3 : Diagram Yang Menjelaskan Hubungan Pelaku (stake holders) dan Ruang Fisik (Sumber : Rangkuman Peneliti, 2009)

### 3.2. Ketersediaan Modal Sosial di Kota Bandung

Tidak ada data resmi yang dapat dirujuk, namun kiranya dapat diterima bahwa jumlah perkumpulan sosial di Kota Bandung sesungguhnya cukup banyak. Kita dapat meninjaunya mulai dari lingkup satuan-satuan hidup setempat seperti RT, RW, dan Kelurahan; sampai ke lingkup lebih luas yang meliputi suatu wilayah seluas Kota Bandung. Kita juga dapat meninjaunya berdasarkan bidang-bidang atau persoalan-persoalan kehidupan yang penting: ekonomi, agama, politik, kesehatan, lingkungan, kesuku bangsa, ilmu pengetahuan, pendidikan, seni dan hiburan, perhubungan, komunikasi, kemiskinan, dan seterusnya. Berdasarkan asumsi bahwa kebutuhan hidup manusia senantiasa berkembang, dapat diperkirakan bahwa jumlah serta keragaman perkumpulan sosial di Kota Bandung juga akan terus meningkat.

### 3.3. Modal Sosial dan Kebudayaan Kota.

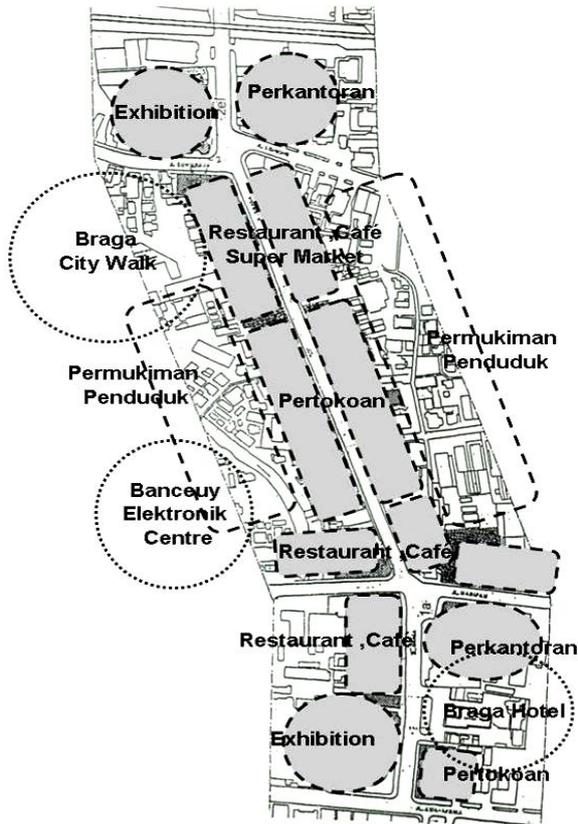
Masyarakat Kota Bandung sejak awal merupakan masyarakat yang heterogen, dan semakin lama semakin dibanjiri oleh pendatang yang menumpang hidup, dan turut menghidupi. Studi Bruner tersebut menunjukkan bagaimana kebudayaan Sunda menjadi pedoman pergaulan antar budaya di tempat-tempat umum. Menurutnya, acuan ke kebudayaan setempat yang dominan ini menunjang integrasi antar golongan penduduk yang beragam di kota. Meskipun studi itu tidak sampai memperlihatkan bagaimana peranannya dalam pembangunan kota. Namun dewasa ini interaksi sosial di beberapa jenis tempat umum tidak lagi berpedoman kepada kebudayaan Sunda, melainkan ke kebudayaan nasional atau diwarnai oleh unsur-unsur kebudayaan para pelaku yang dominan di bidang kegiatan yang bersangkutan. Dengan demikian peranan kebudayaan Sunda (terutama bahasanya) sebagai sarana komunikasi umum di Kota Bandung, telah melemah. Namun studi lain oleh Parsudi Suparlan (1974) memperlihatkan penyerapan bahasa Sunda oleh generasi kedua pendatang di Kota Bandung. Demikian pula, rasa turut memiliki Kota Bandung juga menguat di kalangan para pendatang yang telah tinggal di sini beberapa generasi. Bahkan beberapa tokoh yang terkemuka dalam upaya pelestarian peninggalan sejarah Bandung dan tradisi budaya Sunda, adalah orang-orang bukan- Sunda. Mereka ini juga menjadi semacam fasilitator antar golongan budaya, meski jumlahnya terlalu kecil. Sementara itu, kiranya juga dapat diterima bahwa di kalangan pendatang yang tinggal sementara, atau belum lama, belum tumbuh sense of belonging yang kuat untuk menumbuhkan sikap turut memelihara keadaan Kota Bandung, juga tidak memiliki legitimasi sosial untuk turut mengendalikan keadaan kota ini.

### 3.4. Tinjauan Kawasan Braga

Jika Yogyakarta punya Malioboro, Surabaya memiliki Tunjungan, Kota Bandung sebenarnya tidak kalah hebat karena punya Braga. Jalan yang membentang utara-selatan di pusat kota itu sekaligus menjadi salah satu landmark dan kebanggaan warga kotanya, karena sulit dicari tandingannya di daerah lain.

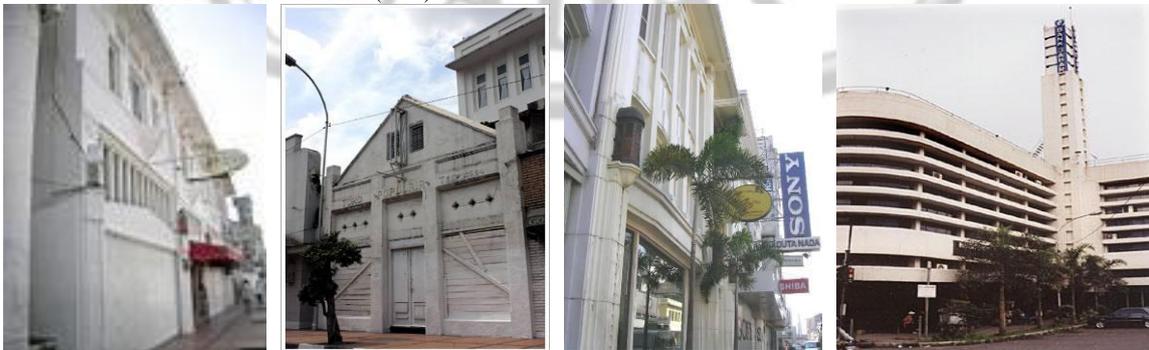
Braga termasuk jalan paling tua di Kota Bandung. Bangunan-bangunan pertokoan dan restoran yang terletak di kiri kanan jalan tersebut merupakan bangunan tua yang umurnya hampir mendekati seratus tahun. Bangunan-bangunan tersebut bukan hanya merupakan bukti masa lalunya, pada zaman keemasan kolonial Belanda. Tetapi Braga sekaligus menjadi sebuah museum terbuka yang menyimpan paling banyak langgam gaya arsitektur, seperti klasik-romantik, art deco, Indo-Europeanen, neo klasik, gaya campuran sampai gaya arsitektur modern bisa Anda jumpai di sepanjang jalan tersebut.

### 3.5. Fenomena Bangkitnya Kembali Kawasan Braga



Kawasan Braga di Bandung merupakan kawasan ekonomi dan perdagangan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan morfologi kota Bandung. Oleh karena itu, keberadaan Braga sudah mencapai tahap *spirit of place* yang solid, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dari sisi visual, fisik dan kelancaran kegiatan, kondisi di kawasan Braga sudah sangat mengkhawatirkan. Kemacetan yang diperparah dengan banyaknya pedagang kaki lima menyebabkan *spirit of place* kawasan Braga yang dulu merupakan kawasan berbelanja yang nyaman mulai terganggu. Serta kondisi bangunan-bangunan khususnya bangunan kuno peninggalan kolonial yang dalam kondisi mengkhawatirkan membuat nilai-nilai kelayakan visual mulai menurun. Di sisi lain, dari segi ekonomi dan perdagangan, kawasan ini masih sangat diandalkan oleh pemerintah kota Bandung. Oleh sebab itu, titik awal proses konservasi yang diambil diawali dengan permasalahan : Bagaimana menjadikan kembali kawasan Braga menjadi kawasan yang responsif terhadap perkembangan kota, juga menaikkan nilai-nilai kelayakan visual yang terdapat di dalamnya tetapi juga dapat mempertahankan sifatnya sebagai kawasan ekonomi dan perdagangan.

Gambar 4 : Zonasi Kawasan Braga  
Sumber : Dokumentasi Peneliti (2009)



Gambar 5 : Visualisasi Bangunan di kawasan Braga yang Masih Bertahan  
Sumber : Dokumentasi Peneliti (2009)

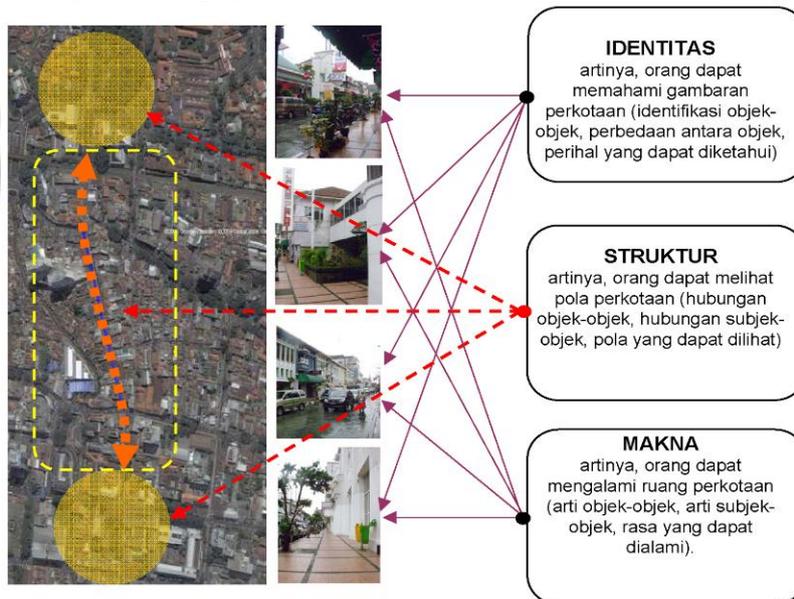
Yang menarik, dalam beberapa tahun terakhir ini adalah fenomena kemunculan kelompok-kelompok penggemar bangunan-bangunan tua di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung. Yang tidak disangka-sangka, sebagian besar peminatnya adalah orang-orang muda yang rela mengorbankan waktu dan uangnya untuk melakukan kegiatan wisata berkunjung ke bangunan-bangunan tua, tanpa melihat apakah itu warisan kolonial atau bukan. Yang menjadi tujuan kebanyakan adalah menambah wawasan dan pengetahuan tentang sejarah dan budaya sendiri.



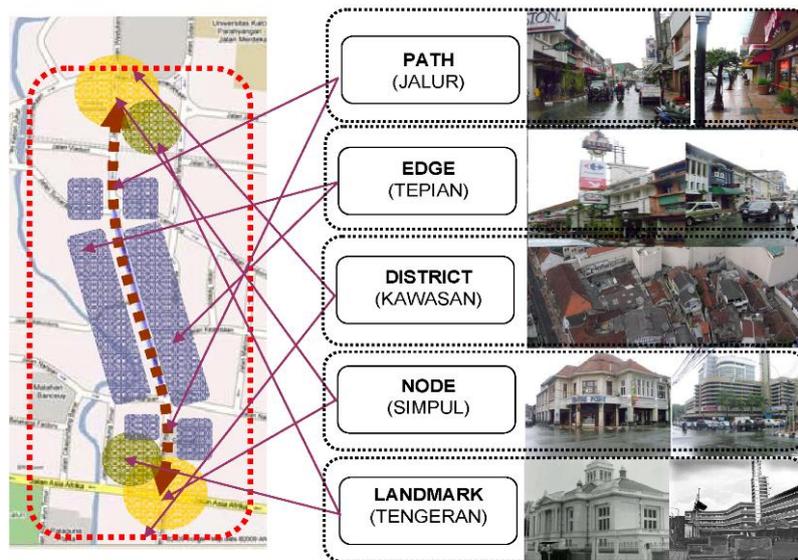
Gambar 6 : Visualisasi Bangunan di kawasan Braga yang Berfungsi Kembali dengan Fungsi-Fungsi Baru  
Sumber : Dokumentasi Peneliti (2009)

### 3.6. Citra Yang Terbentuk Di Kawasan Braga

Kawasan Braga sebagai lokus penelitian memiliki komponen citra kawasan yang masih terjaga dari sisi Identitas, Struktur kawasan serta Maknanya. Walaupun sifat penelitian ini untuk melihat kondisi kawasan pada kondisi sekarang yang dilakukan dengan pendekatan fenomenologis, namun diawali dengan melihat komponen citra kawasannya (sebagai *entri point* penelitian). Komponen citra kawasan tersebut dapat dilihat pada beberapa gambar visualisasi dibawah ini :



Gambar 7 : Komponen Citra Kawasan Braga  
Sumber : Dokumentasi Peneliti (2009)



Gambar 8 : Lima Elemen Citra Kawasan Braga  
Sumber : Dokumentasi Peneliti (2009)

#### 4. Penutup

Berdasarkan uraian diatas baik dari informasi yang digali maka di kawasan Braga menunjukkan fakta sebagai berikut :

1. Sebagai kawasan yang terletak di pusat kota Bandung yang sebagian aktivitas kawasannya ditinjau dari aspek fisik bangunan dan kawasan, sosial, budaya dan perekonomian masih bertahan dengan citra kawasan yang adaptif dengan perkembangan kotanya. Ciri-ciri yang tampak adalah adanya aktivitas para pelaku di kawasan tersebut dengan *style* dan gaya terkini, begitu pula dengan bangunan-bangunan di kawasan ini telah beradaptasi dengan fungsinya yang dibutuhkan oleh masyarakat kota sekarang.
2. Pada awalnya, proses konservasi yang dilakukan dimulai dengan melihat permasalahan: Bagaimana menjadikan kembali kawasan Braga sebagai kawasan yang responsif terhadap perkembangan kota, juga menaikkan nilai-nilai kelayakan visual yang terdapat di dalamnya tetapi juga dapat mempertahankan sifatnya sebagai kawasan ekonomi dan perdagangan.
3. Adanya beberapa fakta terjadinya proses keberlanjutan kawasan dalam berbagai aspek, terutama dari aspek fisik kawasan, Untuk pembenahan visual dan fisik, metode *Context and Contrast* atau dengan pendekatan harmonis atau kontras lebih dapat digunakan.

#### Daftar Kepustakaan

- Anselm Strauss & Juliet Corbin. 2003. *Basic Of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*, penerjemah Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, dalam : *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Basrowi, Sukidin, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif : Perspektif Mikro*, Surabaya, Penerbit Insan Cendekia.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung. Penerbit Alumni.
- Carr, Stephen, Francis, Mark, Rivlin, Leane G, Stone, Andrew M, 1992. New York. *Public Space*, Cambridge University Press.
- Gerds, 1995. *Urban Development, The Renewal Of The Historic Town Centers In Nine Eropean Countries*, Federal German Ministry Of Regional Planning, Build And Town Planning, Build And Town Planning,
- Haryoto Kunto, 1986. *Semerbak Bunga Di Bandung Raya*, Bandung. PT. Granesia,
- Kerr, James Semple, 1985. *The Conservation Plan, A Guide To The Preparation Of Conservation Plans For Places Of European Cultural Significance*, Sydney, The National Trust Of Australia (NSW).
- Krier, R., 1979, *Urban Space*, Academy Editions, London.
- Kostof, S., 1991, *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History*, Thames and Hudson, London.

- Levebvre, H., 1991, *The Production Of Space*, Blackwell Publishers, Oxford.
- Marbun. 1994. *Kota Indonesia Masa Depan, Masalah dan Prospek*. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Moeloeng, L., J., 2002.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke XVI, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Ali Topan, 2005, *Memahami Metode Hermeneutik Dalam Studi Arsitektur dan Kota*, Jakarta, Trisakti.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi V, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2000.
- Purwanto, Edi, 2007. *Rukun Kota (Ruang Perkotaan Berbasis Budaya Guyub) Poros Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara Yogyakarta*, Disertasi, Yogyakarta, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada.
- Rahman, Arief, 2001. *Evaluasi Perencanaan Konservasi Kawasan Kota Tua Jakarta Zona Stasiun Kota*, Thesis, Bidang Khusus Lingkungan dan Permukiman, Program Pasca Sarjana, Bandung. Institut Teknologi Bandung.
- Rahman, Arief, 2006. *Konservasi Bangunan Tempo Dulu Yang Terbarukan di Kawasan Kota Lama*, Lembaga Penelitian, Jakarta, Universitas Gunadarma.
- Rapoport, A., 1982, *The Meaning Of Built Environment*, Beverly Hills, California, Sage Publication.
- Soetomo, Sugiono, 2002. *Dari Urbanisasi Ke Morfologi Kota, Mencari Konsep Pembangunan Tata Ruang Kota Yang Beragam*, Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Trancik, R., 1986, *Finding Lost Space*, New York, Van Nostrand Reinhold Company.
- Zahnd, Markus, 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*, Semarang. Penerbit Kanisius, Soegijapranata University Press.

